

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia memiliki fase-fase dalam menjalani kehidupan sehari-hari, fase tersebut dimulai sejak ia lahir didunia ini (bayi) sampai pada akhir usianya jika masih diberikan umur yang panjang yakni masa tua atau yang disebut dengan lansia (lanjut usia)

Manusia dalam hidupnya pasti selalu ingin bisa merasakan kebahagiaan hidup dan ketenangan jiwa. Akan tetapi selalu saja ada bermacam-macam hambatan dalam menggapai keinginan tersebut. Itulah yang merupakan masalah-masalah dalam kehidupan. Ada yang mampu menghadapinya dan ada pula yang tidak mampu menghadapi hingga timbul reaksi-reaksi psikologis seperti gelisah, cemas, takut, dan sebagainya.

Akan tetapi perasaan tersebut akan dapat diatasi jika manusia selalu senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan percaya bahwa Tuhan itu maha kuasa diatas segalanya. Hal ini akan memberikan ketenangan dan rasa yakin dalam diri manusia yang selalu percaya bahwa Allah akan selalu melindunginya dari semua permasalahan tersebut dan Allah tidak akan memberikan cobaan atau ujian diluar batas kemampuan umat-Nya. Inilah yang membuat orang yang yakin dan percaya kepada Allah akan terlihat tenang dan tentram, karena ia selalu berserah diri kepada Allah sehingga ia tidak perlu merasa takut ataupun cemas akan masalah-masalah

kehidupan yang ia hadapi. Sebaliknya, bagi orang yang jauh dari Allah akan dipenuhi kecemasan dan kegelisahan.

Selama manusia menjalankan agamanya dengan baik, maka ia akan terhindar dari masalah-masalah kejiwaan seperti stress, cemas, depresi, dan sebagainya. Maka dari itu, bimbingan agama Islam diharapkan mampu membantu dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapi oleh manusia. Karena dengan agama manusia dapat menjalani hidupnya dengan ikhlas, sabar, dan tawakal serta senantiasa mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Hal ini harus selalu senantiasa ditanamkan dalam diri setiap manusia, terutama bagi orang yang telah memiliki usia lanjut. Karena dengan memperbanyak pengamalan-pengamalan dan pengetahuan tentang agama, maka akan memberikan ketenangan untuk jiwanya dalam menjalani sisa umur yang diberikan oleh Allah SWT.

Allah SWT. berfirman dalam Qs. Al- Baqarah/2: 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 23

Dan dalam Qs. Luqman/31: 17

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya :

”Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”²

Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakuannya yang baik kepada orang tuanya. Sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran teragung islam.

Allah SWT. berfirman dalam Qs. Al-Isra’/17: 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya :

“Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”³

²Ibid, hlm. 412

³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Jumanatul Ali-Art). hlm 284.

Usia lanjut ditandai dengan adanya kemunduran baik dari segi fisik maupun psikis. Kemunduran fisik dilihat dari kulit yang mulai keriput, badan yang mulai membungkuk, rambut yang mulai memutih, pendengaran dan penglihatan yang berkurang, serta gerakan yang menjadi semakin lambat. Sedangkan kemunduran dari segi psikis dapat terlihat dalam bentuk tingkah laku. Itulah sebabnya terkadang kita melihat orang tua lanjut usia bertingkah seperti anak-anak.

Permasalahan seperti inilah yang kemudian menjadi penghambat dalam beraktifitas, entah itu dalam berinteraksi sehari-hari maupun ketika mereka sedang mendapatkan bimbingan atau penyuluhan. Masalah yang timbul tersebut bukan atas keinginan atau kesengajaan yang dilakukan oleh para lansia, melainkan masalah tersebut timbul sendiri sebagai akibat dari bertambahnya usia para orang tua tersebut. Akan tetapi dalam hal penerimaan komunikasi yang didapatkan oleh para lansia tersebut ada juga lansia yang senantiasa menerima keadaan mereka sehingga informasi/bimbingan apapun yang diberikan tetap akan selalu diperhatikan, namun ada juga lansia yang tidak mau menerima keadaan mereka yang pada akhirnya berdampak pada komunikasi / bimbingan yang diberikan, mereka secara sengaja tidak mau menerima bimbingan agama disebabkan indera mereka sudah tidak begitu berfungsi dengan baik. Olehnya itu secara psikologis, manusia menurut tingkat usianya memiliki pemikiran dan perilaku yang berbeda-beda. Sehingga dalam memberikan pemahaman agama diperlukan strategi yang berbeda sesuai dengan tahap usia masing-masing.

Berdasarkan informasi sementara bahwa sebagian besar para lansia yang tinggal dipanti jompo tersebut sewaktu mudanya belum terlalu mendapatkan pendidikan agama yang baik, hal itu disebabkan karena masa tersebut negara indonesia belum begitu stabil karena masih dalam suasana jajahan jepang dan belanda sehingga pendidikan agama belum tersebar secara merata sehingga hanya sebagian kecil saja para lansia tersebut yang sempat mendapat pendidikan agama pada masa mudanya. Hal ini pula yang dapat mempengaruhi kepribadian dan keinginan para lansia tersebut untuk mempelajari islam pada usia mereka yang sekarang yang sudah mencapai ujung usia. Kurangnya pendidikan agama sejak muda serta berkurangnya fungsi dari panca indera mereka sehingga sebagian lansia tersebut menjadikan hal tersebut sebagai alasan mereka untuk tidak mau belajar agama walaupun ada juga orang tua yang waktu mudanya sempat mendapatkan ilmu agama yang cukup sehingga pada saat sekarang semangat belajarnya cukup kuat.⁴

Permasalahan seperti inilah yang menjadi sebuah tantangan yang besar bagi para da'i dalam memberikan bimbingan keagamaan karena sifatnya yang unik berada diantara sifat kekanak-kanakan tetapi juga berada dalam posisi usia dewasa, serta berkurangnya fungsi indera pendengaran dan penglihatan yang mereka miliki dan sedikitnya pengetahuan serta pengamalan agama yang mereka miliki sehingga ini menjadi permasalahan yang cukup besar yang harus diselesaikan. Olehnya itu dalam penanganannya para pembimbing / da'i harus ekstra berhati-hati dalam

⁴ Hamiudin, *Wawancara*, 27 Juli 2015.

mengeluarkan kata-kata dan harus pandai dalam memahami apa yang diinginkan oleh orang tua yang tinggal di panti jompo tersebut.

Berdasarkan data sementara, para lansia (orang tua lanjut usia) yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari merupakan satu kelompok kecil dari masyarakat yang unik dan menarik untuk di teliti. Kurangnya pemahaman dan pengamalan keagamaan mereka sehari-hari, berkurangnya fungsi dari panca indera mereka serta dilatar belakangi oleh pendidikan mereka yang rendah (buta huruf) menjadi permasalahan yang kompleks untuk dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas dan dari hasil pengamatan sementara yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari, maka peneliti akan melakukan penelitian lebih dalam tentang **Problematika Bimbingan Agama Islam (Studi Bagi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari)**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Problematika Bimbingan Agama Islam bagi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam bagi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari?
3. Bagaimanakah Strategi dalam Mengatasi Problematika Bimbingan Agama Islam bagi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana problematika dalam memberikan bimbingan agama Islam bagi para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam bagi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari
- c. Untuk Mengetahui bagaimana strategi dalam mengatasi problematika bimbingan agama Islam kepada para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

- a. Sebagai sumber referensi tambahan bagi seluruh Panti Sosial/ panti jompo terutama bagi Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari agar lebih meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di panti sosial tersebut.
- b. Sebagai salah satu bahan masukan untuk dijadikan sebagai sebuah acuan khususnya bagi mahasiswa IAIN Kendari yang akan meneliti selanjutnya secara lebih mendalam dan lebih relevan dari penelitian ini.

D. Definisi Operasional

Dalam upaya menghindari kesalahan interpretasi dalam pemaknaan judul penelitian ini, maka penulis menjabarkan definisi operasional sebagai berikut :

1. Problematika

Problematika berasal dari kata dasar “problem“ yang berarti masalah atau persoalan. Sedangkan kata “Problematika” memiliki arti permasalahan.⁵ Problematika yang dimaksud disini adalah problematika yang berkaitan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari, baik permasalahan yang berasal dari para lansia, pembimbing, ataupun masalah dalam proses pelaksanaan bimbingan islam itu sendiri.

2. Bimbingan Islam

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan dalam hal keagamaan yang berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits.

3. Lansia

Lansia adalah orang tua yang berumur 60 tahun keatas dan ditandai dengan panca inderanya yang sudah kurang aktif. Lansia yang dimaksud penulis adalah lansia yang berumur 60 tahun keatas yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari.

⁵Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*, (Semarang: CV Widya Karya, 2005), hlm.896

Berdasarkan pengertian diatas maka secara operasional judul ini adalah permasalahan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari.

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang di lakukan oleh Nur Aprianti dengan judul “Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di Rumah Pelindungan Lansia Jelambar” . Dalam penelitian tersebut beliau meneliti tentang metode apa yang digunakan dalam rumah perlindungan tersebut dalam meningkatkan kualitas ibadah para lansia, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih mengarah kepada problem apa saja yang dihadapi dalam proses pemberian bimbingan agama kepada para lansia.⁶
2. Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Jariatun, dengan judul “ Problem Keberfungsian Sosial Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta”. Dalam skripsi ini beliau meneliti tentang masalah-masalah keberfungsian sosial yang dialami lansia dan bagaimana peran peksos dalam menangani masalah tersebut.⁷ Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terkhusus pada masalah dalam bimbingan agama Islam dan strategi yang diberikan pembimbing agama serta pegawai yang terlibat untuk mengatasi masalah tersebut.

⁶ Nur Aprianti, Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di Rumah Pelindungan Lansia Jelambar, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

⁷ Hikmah Jariatun, Problem Keberfungsian Sosial Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

3. Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Achmad Choiruddin dengan judul “Implementasi bimbingan sosial pada lansia di taman pembinaan lansia wirosaban, sorosutan, umbulharjo, yogyakarta.” Beliau meneliti tentang implementasi (pelaksanaan) bimbingan sosial yang dilakukan di tempat pembinaan lansia tersebut, baik implementasi dalam bentuk individu maupun implementasinya dalam bentuk kelompok.⁸ Sedangkan penelitian yang saya lakukan mengarah pada bimbingan agama yang terfokus pada masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan bimbingan agama baik masalah yang datang dari lansia, pembimbing, maupun dari pihak panti serta cara mengatasi masalah tersebut.



⁸ Achmad Choiruddin, Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta, 2011

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah “ *Guidance* “ dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan.⁹

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁰

Sedangkan menurut Donal G. Mortensen dan Alan M. Schmuller (1976) Bimbingan adalah suatu upaya pembimbing untuk mengoptimalkan individu. Sementara itu, Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.¹¹

⁹ Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm.25

¹⁰ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.99

¹¹ Sulistyarni, *Dasar- Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hlm.28